

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Tahapan-tahapan yang dilalui pada masa remaja yaitu remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir. Sarwono (2012) menyatakan masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak tetapi bukan juga orang dewasa. Dalam masa peralihan ini, remaja memerlukan pendampingan dari orang yang dewasa seperti guru dan orangtua agar dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya tanpa mengalami hambatan yang berarti. Pendampingan yang diperlukan remaja agar berhasil dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dalam hal mempersiapkan karir (Havighurst dalam Santrock, 2007). Dalam mempersiapkan karir tersebut, remaja perlu mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan. Dalam hal ini, sekolah berperan untuk menyelenggarakan pendidikan sedangkan orangtua berperan mendukung sarana prasarana, biaya serta motivasi bagi anaknya.

Saat ini kondisi pandemi sudah lebih terkendali dari sebelumnya dan oleh karenanya, kondisi saat ini di sekolah sudah mulai memasuki era *new normal*. Menurut Kemendikbud (2022), empat menteri menerbitkan Keputusan Bersama (SKB Empat Menteri) berkaitan dengan Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19, yaitu Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dilaksanakan berdasarkan level pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). PTM dapat dilaksanakan 100% setiap hari dengan jam pembelajaran sesuai kurikulum, jika satuan pendidikan berada dalam level PPKM 1 dan 2 dengan beberapa ketentuan lainnya. Berdasarkan surat keputusan tersebut, pembelajaran diselenggarakan dengan cara tatap muka 100% mulai diberlakukan pada semester ganjil tahun akademik 2022/2023 di semua sekolah di Surabaya. Proses belajar mengajar yang terjadi antara guru (sebagai pengajar) dengan siswa (sebagai

pembelajar) secara langsung memberikan dampak yang luas dalam pemahaman materi ajar. Pertemuan langsung antara guru dan siswa terlihat memberikan dampak yang lebih baik pada pendampingan siswa dalam belajar. Disamping itu semua proses belajar selama mengikuti pembelajaran di sekolah menjadi lebih terpantau, mulai dari persiapan sebelum pelajaran, selama pembelajaran, sampai pada penilaian proses dan penilaian hasil belajar, termasuk pada penilaian autentik yang mendekati kemampuan riil (Nurgiyanto, 2011). Ketidakhadiran siswa secara langsung (alpa) akan menyebabkan siswa kehilangan kesempatan berinteraksi dengan guru dan teman yang lain yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar. Maka dari itu siswa diharapkan selalu hadir dalam proses belajar di sekolah. Dalam penyampaian materi pembelajaran, guru cenderung memilih metode/cara pembelajaran yang sesuai pada keadaan siswa saat itu. Bila guru akan menyampaikan materi yang sulit dan membutuhkan media, hal ini lebih mudah dijalankan. Dalam pembelajaran yang aktif, siswa dituntut berpartisipasi secara langsung menyumbangkan pendapat / ide untuk suatu masalah (Nurhuda dkk, 2016).

Keberhasilan siswa dalam menjalankan pembelajaran luring dipengaruhi oleh keterlibatannya secara aktif dalam proses belajar atau yang disebut dengan *student engagement*. Dalam penelitiannya, Wang dan Peck (2013) megatakan bahwa keterlibatan siswa secara kognitif akan meningkatkan keberhasilan siswa di sekolah, siswa yang terlibat secara kognitif memiliki indeks prestasi yang tinggi.

Keterlibatan siswa (*student engagement*) menurut Connell and Wellborn (1991; dalam Cristenson, 2012) adalah perwujudan dari motivasi yang dapat dilihat lewat tindakan yakni perilaku, emosi, dan kognitif yang diperlihatkan oleh siswa dalam kegiatan akademik. Tindakan tersebut memiliki energi, terarah dan bertahan saat individu menemukan kesulitan. *Student engagement* pada proses pembelajaran mempunyai dampak positif, untuk siswa, guru maupun sekolah. Pada umumnya, siswa yang memiliki *student engagement* mempunyai kondisi yang positif, antusias, penuh energi, totalitas dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai siswa (Schaufeli, dkk, 2002). Selain itu, siswa dengan *student engagement* yang

tinggi melakukan peraturan yang ada di sekolah sehingga dapat mengurangi tindakan kenakalan remaja (Ludenn, 2011). *Student engagement* yang rendah dapat memberikan dampak buruk kepada siswa seperti prestasi akademik yang kurang perilaku bermasalah seperti melakukan aktivitas seksual di luar nikah dan penggunaan narkoba serta putus sekolah (Lippman & Rivers, 2008). Menurut Trowler (2010), *student enagement* berperan penting dalam pembelajaran yaitu dapat meningkatkan pengalaman positif siswa dengan meningkatkan hasil belajar dan prestasinya di sekolah dan reputasi sekolah.

Menurut Skinner et al (dalam Hendelsman et al, 2005), *student engagement* penting karena pembelajaran akan terjadi apabila siswa menunjukkan perhatian, emosi positif, usaha dan komitmen yang besar dalam belajar. Apabila tidak ada *student engagement* atau *student engagement* berada pada tingkatan rendah, maka siswa tidak akan mendapatkan manfaat dari proses belajarnya, pembelajaran yang baik akan sulit terlaksana. Menurut Reeve (2005), semakin tinggi tingkat *engagement* yang dimiliki seorang siswa maka akan semakin baik pula proses belajarnya.

Sekalipun *student engagement* itu penting, namun pada kenyataannya, tidak semua siswa-siswi di SMAK X di Surabaya menunjukkan hal tersebut. Beberapa siswa cenderung bermasalah dan memiliki *student engagement* yang rendah seperti yang disampaikan oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut:

“Kalau menurut saya, setiap kelas itu pasti ada anak yang tidak aktif, kalau saya lihat anak-anak kelas X rata-rata aktif dan mereka lebih kritis, meskipun masih ada yang tidak aktif. Berbeda dengan kelas XI dan kelas XII yang rata-rata tidak aktif dalam pembelajaran di kelas seperti tidak bertanya, tidak memberikan pendapat, tidur dikelas dan terkadang juga tidak mengumpulkan tugas dan harus ditagih-tagih. Selain itu, tergantung dari pelajarannya juga, kalo misalnya mereka senang, otomatis pasti banyak yang tanya-tanya. Kadang juga ada anak yang punya permasalahan dengan orangtuanya dirumah yang secara tidak langsung akan berimbas pada sekolahnya, terutama pada saat pembelajaran.”

(A, Guru BK)

Dari kutipan wawancara terlihat bahwa terdapat para siswa terutama di kelas XI dan kelas XII cenderung pasif dalam kelas seperti tidak mengajukan pertanyaan, tidak memberikan pendapat, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan hanya berminat pada pelajaran-pelajaran tertentu. Hal ini mungkin saja terjadi karena siswa melakukan kegiatan yang tidak sejalan dengan kegiatan belajar pada saat itu, seperti melamun, mengantuk dan bahkan tidur selama pelajaran berlangsung, yang menandakan *student engagement* yang rendah (Stanberg, 1996).

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil pengamatan dan wawancara pada beberapa siswa di SMAK X Surabaya, yang mengungkapkan masalah keterlibatan siswa (*student engagement*). Berikut ini adalah kutipan wawancaranya:

“Tergantung pelajarannya sih ya, kalo kayak misal materinya yang bener-bener aku paham aku baru maju kedepan. Kalo misal ada soal, baru jawab tapi kalo cuman sekedar paham aja aku diem di tempat terus cuman nyimak temen-temen sama gurunya kak. aku juga jarang bertanya waktu pelajaran tapi kalo guru bertanya aku tetep jawab. Kalo guru nerangin kayak ya cuma dengerin gitu nggak terlalu sampek yang fokus banget sih nggak kak. Terkadang guru jelasin jadi bosan soalnya cara gurunya ngomong kayak ya datar gitu-gitu aja, jadi kayak aku gampang bosen gitu. Kadang kalo bosen biasanya sih kebanyakan menggambar ya.”

(Siswi E, 17 tahun, kelas 12)

“Kalo waktu pelajaran kadang kalo aku gak tau bertanya tapi biasanya aku lebih banyak tanya ke temen atau kalo temen gak tau aku minta tolong temenku buat tanya ke gurunya soalnya aku kadang agak malu-malu buat tanya langsung ke guru. Kadang juga ikut menjawab pertanyaan dari guru, tapi cuman mata pelajaran tertentu aja jadi gak semua. Pas guru nerangin pelajaran kalo aku suka ya aku dengerin bener-bener kayak misal Sejarah atau Seni Budaya. Tapi kalo waktu pelajaran juga kadang bosen atau gak terlalu suka kayak Fisika atau Kimia. Semua tergantung gurunya sih ada beberapa guru yang enak tapi ada juga beberapa guru yang cara ngajarnya membosankan. Biasanya kalo kayak gitu aku tidur atau ngobrol sama temen atau atau ngelakuin hal yang lain biar gak bosan.”

(Siswi S, 16 tahun, kelas 11)

Dari hasil wawancara tersebut dapat terlihat bahwa siswi baru mau belajar bila guru dan mata pelajarannya menarik, bila tidak, mereka cenderung mengalihkan perhatian dengan berbagai aktivitas di luar kegiatan belajar, seperti tidur,

mengobrol dengan temannya, menggambar dan hal yang lain. Bila menemui kesulitan, siswa tidak berani bertanya pada saat pelajaran sedang berlangsung. Siswa tersebut menunjukkan perilaku tidak fokus terhadap proses pembelajaran yang sedang diikuti. Kondisi ini juga akan menyebabkan proses terganggunya *student engagement*. Hal ini sejalan dengan aspek *cognitive disengagement* (ketidakterlibatan secara kognitif) dimana siswa tidak menggunakan strategi belajar yang baik dan tidak terorganisir (tidak mengalokasikan waktu yang tepat dalam belajar) dan aspek *agentic disengagement* (ketidakterlibatan agen) dimana siswa yang pasif dan tidak mempunyai kontribusi dalam pembelajaran (tidak berani bertanya bila mengalami kesulitan). Mereka juga tampak belum berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Perwitasari (2012) bahwa saat ini banyak ditemukan siswa yang memperlihatkan perilaku bermasalah di sekolah seperti tidak mengerjakan tugas dan tidak mendengarkan guru. Padahal, beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai keterikatan terhadap sekolah, seperti fokus saat belajar, disiplin dan mematuhi peraturan, tidak bermasalah dalam perilaku dan memiliki prestasi, cenderung menunjukkan kesuksesan akademik yang lebih besar dari pada mereka yang kurang keterikatan dengan sekolah (Bandura, Barbanelli, Caprar, & Pastorelli, 1996; Caraway, Tucker, Reinke, & Hall, 2003; Finn & Rock, 1997). Menurut Finn (1995 dalam Fredricks et al., 2004), siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan sekolah, cenderung mengalami kegagalan akademik, yaitu memperoleh hasil belajar atau prestasi yang kurang. Mengingat pentingnya masalah ini, maka penelitian *student engagement* sungguh diperlukan.

Student engagement terbentuk dari pola asuh keluarga yang suportif (Bempechat & Shernoff, 2012). Mereka yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan pola asuh yang positif, cenderung memiliki relasi antara anak dan orangtua yang dekat. Peran orangtua dalam mengasuh anak sesuai dengan bakat dan keinginan anak akan menjadikan anak merasa diperhatikan oleh orangtuanya (Rakhmawati, 2015). Hal tersebut bisa menjadi dasar bagi individu untuk terlibat aktif dalam pembelajaran disekolah. Sejalan dengan hal ini, Lestari (2018) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa adalah faktor

keluarga yaitu pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan. Pengasuhan orangtua yang positif sangat dibutuhkan terlebih karena sebagian besar waktu anak berada di rumah. Orangtua perlu memberikan dukungan kepada anak agar dapat belajar dengan baik di rumah, termasuk di dalamnya menciptakan percakapan yang positif sehingga anak juga akan merasa positif pada dirinya sendiri. Pengasuhan positif oleh orangtua terhadap anak antara lain disebut *strength-based parenting*.

Strength-based parenting merupakan gaya pengasuhan orangtua berdasarkan pendekatan *positive psychology* yang berfokus pada kekuatan anak daripada kelemahannya (Waters, 2015a). *Strength-based parenting* yaitu gaya pengasuhan yang dilakukan secara sengaja untuk mengidentifikasi dan mengelola hal-hal positif, proses positif dan kualitas positif terhadap anak (Waters, 2015a). *Strength-based parenting* terdiri dari dua aspek yang saling berkaitan untuk mengembangkan kekuatan yang dimiliki oleh anak. Aspek tersebut yaitu *strength knowledge* di mana orangtua melihat dan mengakui kekuatan anak dan *strength use* di mana orangtua memberikan dukungan kepada anak agar menggunakan kekuatannya dalam berbagai hal (Waters, 2015a). Sebagai contoh, remaja yang berbakat menggambar, orang tua yang menerapkan *strength-based parenting* akan mengenali potensi anak tersebut (*strength knowledge*), dan mendorong anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak tersebut dengan cara menyediakan peralatan gambar dan menawarkan anak untuk mengikuti pelatihan menggambar (*strength use*). Yang dimaksud dengan *strength* tidak hanya berarti bakat atau potensi, tapi juga termasuk karakter yang positif, seperti kreativitas, keingintahuan, kecintaan belajar dan ketekunan (Peterson & Seligman, 2004).

Menurut Waters, Nowak dan Heinrichs (2015, 2008 dalam Waters 2015a), *strength-based parenting* berhubungan positif dengan kepuasan hidup dan berhubungan negatif dengan tingkat stres dan tindakan bermasalah pada anak. Pada saat anak termotivasi untuk mengeksplorasi situasi dan hubungan baru melalui kekuatan yang dimiliki, anak berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan sifat positif dan kapasitas alami mereka sehingga berpotensi mengarah pada kepuasan hidup yang lebih tinggi. Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan penting bagi perkembangan anak. Bila orangtua

menggunakan *strength-based parenting* maka akan sangat mendukung perkembangan anak, dan menimbulkan kepuasan diri anak. Untuk melihat sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua pada anaknya, berikut ini disajikan hasil wawancara.

“Deket sih enggak tapi kalo kayak komunikasi ya sering sekedar ngomong-ngomong. Dulu pernah ngajak diskusi tapi kalo sekarang udah gak pernah sih ya. Mereka orang yang tegas dan kasar kalo ngomong, kadang mereka yang ngebuat putus asa, kadang juga mereka kasih semangat tapi ngasih semangatnya kayak enggak keliatan. Ngasih semangatnya tuh kalo menurut saya caranya salah karena cara mereka tuh kasar jadi saya nanggungnya oh itu kasar gitu. Kayak kapan lalu saya pernah ngomong kalo saya tertarik buat nulis cerita online terus gak lama marah-marah permasalahanin main HP padahal saya megang HP itu untuk nulis. Tapi ya selama ini saya ngambil baiknya aja sih. Jadi kayak yang jelek-jelek saya buang gitu aja. Terus mereka juga tidak pernah mempermasalahkan sekolah yang penting nilai itu jangan sampai semua jelek. Mau nilai jelek gapapa tapi selama bisa naik kelas gak perlu masuk ranking 5 besar atau 10 besar gak penting bagi mereka. Cuma penting kamu nyerap ilmunya dan kamu bisa naik kelas udah gitu aja yang penting bagi mereka. Nah kayak gitu buat saya merasa cemas sama keberhasilan dalam belajar saya.”

(Siswi E, 17 tahun, kelas 12)

“Aku dekat sama orangtua tapi lebih dekat sama papa. Kalo aku ada masalah atau merasa kesusahan sama suatu hal gitu biasanya aku coba diskusi sama orangtua tapi gak terlalu sering. Orangtuaku atau lebih ke mama sih kadang ngingetin aku buat belajar sama ngerjain tugas. Karena aku suka basket dan berorganisasi jadi orangtuaku menyuruh untuk ikut ekstra basket dan ikut organisasi yang ada di sekolah. Aku ngerasa senang dan ngerasa diperhatiin soalnya boleh ikut ini dan itu sama orangtua.”

(Siswi S, 16 tahun, kelas 11)

Dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwa peran orang tua dari siswi E belum benar-benar menyadari kekuatan yang dimiliki oleh anaknya yaitu dalam hal menulis cerita dan tidak memberi dorongan atau fasilitas bagi pengembangan kekuatan tersebut. Hal ini berdampak anak menjadi cemas dan putus asa (emosi negatif). Orang tua cenderung tidak memandang penting kelebihan anak dan mendorong perkembangannya (*strength knowledge* dan *strength use* yang kurang),

bahkan menganggap kelebihan itu menghambat proses belajarnya di sekolah. Hal ini mungkin saja membuat anak merasa tertekan, tidak bersemangat dalam belajar, yang penting hanyalah naik kelas. Kondisi tersebut juga dapat membuat anak merasa tidak perlu mengeksplorasi atau menggali kekuatan atau kelebihan lebih jauh, tekanan yang dirasakan dapat berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Secara teoritis, tekanan dan hambatan yang dialami oleh siswa bersumber dari keinginan individu yang tidak sesuai dengan keadaan lingkungan, dalam hal ini dengan orangtuanya (Papalia, 2008). Berdasarkan aspek *student engagement* dari Jang, Kim & Reeve (2016), yaitu *emotional disengagement* (ketidakterlibatan secara emosi), dukungan yang kurang dari orangtua mungkin menimbulkan rasa cemas dan putus asa dalam diri anak (emosi negatif) yang kemudian menurunkan antusiasmenya dalam menjalankan kegiatan-kegiatan belajar.

Sebaliknya, siswa yang memiliki orangtua yang mendukung, yang membuka kesempatan kepada anak untuk berdiskusi dengan mereka. Orang tua siswa juga menunjukkan perhatian pada anak dengan cara mengingatkannya untuk menyelesaikan tugas. Karena siswa suka basket dan berorganisasi, maka orangtua memberikan kesempatan kepadanya untuk ikut ekstrakurikuler basket dan organisasi di sekolah (*strength knowledge* dan *strength use*). Dukungan ini menimbulkan perasaan nyaman bagi anak untuk bisa mewujudkan kelebihannya dalam berbagai kegiatan termasuk dalam hal belajar. Dengan dukungan tersebut, mungkin saja anak merasa berharga sehingga mempunyai penilaian positif terhadap dirinya. Apabila dikaitkan dengan aspek *student engagement* yaitu *emotional engagement* (keterlibatan emosi), anak yang merasa senang dengan perhatian dan dukungan orang tua cenderung akan menunjukkan antusiasme dan emosi positif lainnya dalam kegiatan belajar.

Peneliti melihat bahwa fenomena *student engagement* pada remaja penting untuk dibahas dan pengasuhan orangtua dapat berkontribusi pada penyelesaian masalah yang berkaitan dengan *student engagement* pada remaja. Sejauh ini belum ada hasil penelitian yang membuktikan adanya keterkaitan antara *strength-based parenting* dengan *student engagement* pada remaja di sekolah di Indonesia. Untuk

karena itu, peneliti tertarik untuk menguji keterkaitan antara *strength-based parenting* yang dilakukan oleh orangtua dengan *student engagement* pada remaja di SMAK X di Surabaya.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Pola asuh yang digunakan adalah *strength-based parenting* dari teori Waters (2015a). *Strength-based parenting* berdasarkan atas persepsi remaja terhadap gaya pengasuhan orangtuanya.
- b. *Student engagement* dibatasi dalam lingkup pengajaran di sekolah.
- c. Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada siswa-siswi yang berada di SMAK X Surabaya dengan usia 15-18 tahun.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan positif antara aspek *strength-based parenting*, yakni *strength knowledge* dengan *student engagement* pada remaja di SMAK X Surabaya?
2. Apakah ada hubungan positif antara aspek *strength-based parenting*, yakni *strength use* dengan *student engagement* pada remaja di SMAK X Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara aspek *strength-based parenting*, yakni *strength knowledge* dengan *student engagement* pada remaja di SMAK X Surabaya.
2. Untuk mengetahui hubungan antara aspek *strength-based parenting*, yakni *strength use* dengan *student engagement* pada remaja di SMAK X Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membagikan informasi dan pengembangan lebih lanjut di bidang ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan perihal hubungan antara *strength-based parenting* dengan *student engagement* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan untuk siswa mengenai hubungan antara *strength-based parenting* dengan *student engagement* pada remaja. Diharapkan dari penelitian ini, siswa dapat mengerti bagaimana peran pengasuhan orangtua yang positif terhadap perkembangan dirinya di lingkungan sekolah, khususnya keterlibatannya (*student engagement*), sehingga dapat mencoba untuk menjalin relasi yang positif dengan orangtua.

b. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan dan saran bagi orangtua mengenai hubungan antara *strength-based parenting* dengan *student engagement* pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian ini, nantinya orangtua dapat lebih memahami kondisi remaja selama proses belajar di kelas dan ikut berperan untuk mendukung keterlibatan remaja di sekolah melalui pola pengasuhan yang dijalankan.

c. Bagi guru dan konselor BK

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi guru dan konselor BK mengenai hubungan antara *strength-based parenting* dan *student engagement* sehingga guru dan konselor BK dapat bekerjasama dengan orangtua untuk memberikan dukungan yang memaksimalkan potensi dan karakter positif remaja.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, harapannya dapat memberikan informasi dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian *strength-based parenting* dan perannya terhadap perkembangan remaja.